BAB I
PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penelitian

Ekonomi global telah mengalami fluktuasi yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, yang sebagian besar dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti ketegangan perdagangan internasional, pandemi COVID-19, serta krisis energi dan pangan. Kondisi tersebut menimbulkan ketidakstabilan ekonomi yang berdampak pada stabilitas perekonomian di berbagai negara, termasuk Indonesia. Ketidakstabilan tersebut turut memengaruhi kondisi pasar keuangan, khususnya pasar saham yang cenderung mengalami peningkatan volatilitas.

Undang-Undang No 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek tersebut. Pasar modal secara umum dapat diartikan sebagai pasar yang memperjualbelikan produk berupa dana yang bersifat abstrak. Sedangkan dalam bentuk konkritnya, produk yang diperjualbelikan di pasar modal berupa lembar-lembar surat berharga di bursa efek.

Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian Indonesia karena menjalankan dua fungsi utama. Pertama, sebagai sarana pendanaan usaha atau sebagai tempat bagi perusahaan untuk memperoleh dana dari para investor. Kedua, pasar modal menjadi wadah bagi masyarakat untuk berinvestasi dalam berbagai instrumen keuangan (OJK, 2023). Pasar modal juga berfungsi sebagai lembaga perantara (*intermediaries*) yang memiliki peran penting dalam menunjang perekonomian. Fungsi ini menggambarkan kemampuan pasar modal untuk menghubungkan pihak-pihak yang membutuhkan dana dengan pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (investor). Selain itu, keberadaan pasar modal juga mendorong terciptanya alokasi dana yang lebih efisien dan efektif, karena investor sebagai pemilik dana dapat memilih berbagai alternatif investasi yang memberikan *return* paling optimal (Tandelilin, 2010:26).

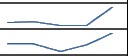
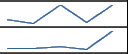
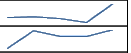
Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa pasar modal merupakan wadah akumulasi dana dan pembentukan modal yang bertujuan meningkatkan keikutsertaan masyarakat dalam mengarahkan dananya ke kegiatan produktif. Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian negara, yaitu sebagai sarana pendanaan usaha dan tempat bagi perusahaan memperoleh dana dari investor untuk pengembangan usaha, ekspansi, maupun penambahan modal kerja. Selain itu, keberadaan pasar modal tidak hanya memberikan manfaat bagi perusahaan yang membutuhkan pendanaan, tetapi juga bagi investor yang ingin memperoleh keuntungan dari investasi yang dilakukan. Salah satu instrumen investasi yang banyak diminati oleh investor di pasar modal adalah saham. Harga saham mencerminkan nilai suatu perusahaan di mata investor dan dapat mengalami perubahan seiring dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya.

Harga saham di pasar modal Indonesia dalam lima tahun terakhir menunjukkan fluktuasi yang cukup dinamis seiring dengan perubahan kondisi ekonomi global maupun domestik. Perubahan kebijakan moneter, dinamika nilai tukar, kinerja keuangan perusahaan serta kondisi perekonomian nasional dapat memengaruhi sentimen investor dalam mengambil keputusan investasi. Kondisi tersebut menyebabkan harga saham menjadi lebih volatil karena investor cenderung lebih berhati-hati dalam menempatkan dananya di pasar modal.

Di era modern ini, salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam pasar modal Indonesia adalah sektor keuangan. Sektor keuangan memiliki peran strategis dalam mendukung stabilitas serta pertumbuhan perekonomian suatu negara. Perusahaan-perusahaan pada sektor keuangan seperti perbankan, perusahaan pembiayaan, dan asuransi berfungsi sebagai lembaga intermediasi yang menyalurkan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana. Oleh karena itu, kinerja perusahaan sektor keuangan sering menjadi perhatian investor karena dapat mencerminkan kondisi perekonomian secara umum.

Tabel 1.1
Jakarta Composite Index and IDX Industrial Classification (IDX-IC)
Tahun 2021 - 2025

Jakarta Composite Index and IDX *Industrial Classification* (IDX-IC) Tahun 2021 - 2025

IDX-IC	Tahun					Grafik Line
	Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023	Tahun 2024	Tahun 2025	
IDXTECHNO	707,56%	-42,61%	-14,07%	-9,87%	138,35%	
IDXENERGY	45,56%	100,05%	-7,84%	28,01%	65,60%	
IDXFINANCE	21,14%	7,33%	3,07%	-4,51%	11,31%	
IDXCYCLIC	21,21%	5,50%	-3,46%	1,64%	46,89%	
IDXINDUST	11,60%	13,28%	-6,86%	-5,32%	108,11%	
IDXHEALTH	8,37%	10,20%	-12,07%	5,84%	41,73%	
IDXINFRA	6,50%	-9,45%	80,75%	-5,80%	80,62%	
IDXBASIC	0,12%	-1,48%	7,51%	-4,25%	64,40%	
IDXTRANS	-1,03%	3,39%	-3,64%	-18,78%	51,15%	
IDXNONCYC	-16,04%	7,89%	0,82%	0,98%	9,64%	
IDXPROPERT	-19,11%	8,00%	0,41%	5,97%	54,98%	

Sumber: Data diolah oleh penulis

Berdasarkan data kinerja saham masing-masing sektor yang tercatat dalam klasifikasi IDX-IC pada tahun 2021–2025, sektor keuangan menunjukkan kondisi yang fluktuatif. Pada tahun 2021 sektor keuangan mencatat kinerja saham yang relatif baik, namun pada tahun-tahun berikutnya mengalami perlambatan bahkan penurunan sebelum akhirnya menunjukkan tanda pemulihan pada tahun 2025. Namun pemulihan kinerja saham pada tahun 2025 yang sebesar 11,31% ini belum mencapai dan atau melewati angka kinerja saham pada tahun 2021 yang sebesar 21,14%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sektor keuangan dalam beberapa tahun terakhir menghadapi berbagai tantangan yang dapat memengaruhi stabilitas kinerja sahamnya, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal.

Kecenderungan penurunan harga saham juga terlihat dari pergerakan harga saham sektor keuangan yang mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Berikut merupakan gambar grafik harga saham pada sektor keuangan tahun 2021 sampai dengan 2025.



Grafik 1.1
Harga Saham Sektor Keuangan Tahun 2021 – 2025
Sumber: data diolah oleh penulis

Berdasarkan gambar grafik Harga Saham Sektor Keuangan Tahun 2021-2025 di atas, terlihat bahwa harga saham sektor keuangan mengalami tren penurunan secara bertahap dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021, rata-rata harga saham sektor keuangan tercatat sebesar Rp1.797, kemudian mengalami penurunan menjadi Rp1.637 pada tahun 2022. Penurunan tersebut terus berlanjut pada tahun 2023 menjadi Rp1.543, kemudian kembali menurun pada tahun 2024 sebesar Rp1.412, hingga mencapai Rp1.396 pada tahun 2025.

Menurut Jogiyanto (2017), harga saham terbentuk dari interaksi para pelaku pasar di bursa yang ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran saham di pasar modal. Tandelilin (2010), menjelaskan bahwa fluktuasi harga saham mencerminkan ekspektasi dan minat investor terhadap kinerja serta prospek perusahaan di masa mendatang. Selain itu, Fahmi (2012), menyatakan bahwa ketika kinerja perusahaan dinilai baik, minat investor terhadap saham perusahaan akan meningkat sehingga permintaan saham meningkat dan mendorong kenaikan harga saham. Sebaliknya, apabila minat investor menurun, maka investor cenderung menjual sahamnya sehingga penawaran saham meningkat dan harga saham mengalami penurunan.

Menurut Brigham & Houston (2014), harga saham digunakan sebagai indikator dalam menilai kekayaan pemegang saham. Harga saham yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan mampu memberikan tingkat pengembalian (*return*) yang optimal kepada investor. Oleh karena itu, perusahaan yang mampu menjaga dan meningkatkan harga sahamnya secara berkelanjutan cenderung lebih menarik bagi investor dalam menanamkan

modalnya. Hal tersebut didukung oleh penelitian Anisa et al. (2022), yang menyatakan bahwa perusahaan dengan harga saham yang terus meningkat akan lebih diminati investor karena dianggap memiliki prospek dan kinerja yang baik. Sebaliknya, penurunan harga saham yang terjadi secara terus-menerus dapat menjadi indikator adanya permasalahan pada perusahaan maupun sektor industri tertentu.

Menurut Drei et al. (2019), dalam Pitaloka (2024), penurunan harga saham yang berlangsung secara berkelanjutan dapat mencerminkan adanya tantangan atau penurunan kinerja perusahaan. Kondisi tersebut menunjukkan menurunnya tingkat kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan di masa mendatang. Berdasarkan *Efficient Market Hypothesis* (EMH), harga saham mencerminkan seluruh informasi yang tersedia di pasar, sehingga penurunan harga saham dapat menunjukkan adanya respons negatif investor terhadap informasi atau kondisi perusahaan maupun ekonomi. Selain itu, berdasarkan *Signaling Theory*, perubahan harga saham dapat menjadi sinyal bagi investor dalam menilai kondisi perusahaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penurunan harga saham dapat diartikan sebagai sinyal negatif yang menunjukkan adanya pelemahan kinerja perusahaan, meningkatnya risiko, menurunnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, atau ketidakstabilan kondisi ekonomi yang memengaruhi minat investor dalam berinvestasi. Oleh karena itu, penurunan harga saham dari tahun ke tahun dapat dianggap sebagai suatu permasalahan karena mencerminkan menurunnya nilai saham suatu perusahaan dan berkurangnya tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan maupun sektor terkait.

Berdasarkan fenomena dan data empiris yang menunjukkan adanya permasalahan terhadap harga saham perusahaan sektor keuangan, kondisi tersebut menjadi hal yang menarik untuk diteliti lebih lanjut untuk menganalisis faktor-faktor yang dapat memengaruhi pergerakan harga saham perusahaan sektor keuangan, baik yang berasal dari kondisi internal perusahaan maupun dari kondisi eksternal perekonomian.

Tandelilin (2010:32), menyatakan saham adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan. Hal ini berarti sesorang atau badan telah menyetorkan modalnya kepada suatu perusahaan sehingga memiliki hak atas

pendapatan perusahaan, asset perusahaan, serta berhak hadir dalam rapat umum pemegang saham. Menurut Sunariyah (2011:170), harga saham merupakan besaran uang atau biaya yang harus dikeluarkan untuk membeli suatu saham yang tercatat di pasar modal. Harga saham di bursa terbentuk berdasarkan kekuatan permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) terhadap saham tersebut. Semakin tinggi harga saham suatu perusahaan, menunjukkan semakin besar pula kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut. Hal ini terjadi karena meningkatnya kepercayaan investor akan mendorong peningkatan permintaan saham, yang pada akhirnya menyebabkan harga saham naik di pasar modal. Saham juga diartikan sebagai bukti kepemilikan seseorang atau badan terhadap suatu perusahaan sesuai dengan jumlah modal yang ditanamkan. Harga saham mencerminkan nilai pasar suatu perusahaan dan selalu mengalami fluktuasi seiring waktu. Perubahan harga saham dipengaruhi oleh faktor internal seperti kinerja perusahaan, laba, dividen, serta arus kas perusahaan, dan faktor eksternal seperti suku bunga, inflasi, fluktuasi nilai tukar, kebijakan pemerintah, serta kondisi ekonomi secara umum.

Sejumlah peneliti telah membuktikan adanya hubungan yang kuat antara variabel profitabilitas, kebijakan dividen, suku bunga dan nilai tukar terhadap harga saham. Hasil penelitian Hayati et al. (2024), menyatakan bahwa "*simultaneously, profitability and dividend policy have a significant influence on stock prices".* Sejalan dengan hasil penelitian Ambarsari et al. (2023), yang menyatakan bahwa "*as well as profitability and dividend policy simultaneously have a significant effect on stock prices".* Namun, hasil penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Bahardian et al. (2024), yang berpendapat sebaliknya, bahwa profitabilitas tidak secara signifikan memengaruhi harga saham. Widia et al. (2024), juga menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Riwu et al. (2025), menyatakan bahwa secara parsial dan simultan, nilai tukar dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sejalan dengan hasil penelitian Abbas et al. (2023), yang menyatakan bahwa secara simultan suku bunga dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini didikung oleh hasil penelitian Jefry & Djazuli (2020), yang menyatakan bahwa suku bunga dan nilai tukar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun,

hasil penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamamah (2024), yang berpendapat sebaliknya, bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Purwanto & Sari (2024), juga menyatakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Menurut Patar et al. dalam Maulana (2021), pergerakan harga saham dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal perusahaan. Selain itu, Wisudani & Priyadi (2021), menyatakan bahwa selain dipengaruhi oleh kekuatan permintaan dan penawaran di pasar, harga saham juga dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal yang menyebabkan harga saham mengalami fluktuasi. Faktor internal adalah faktor yang berada di dalam sebuah perusahaan dan berkaitan langsung dengan kinerja perusahaan itu sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berada di luar perusahaan dan berkaitan secara langsung maupun tidak langsung terhadap kenaikan ataupun penurunan kinerja perusahaan. Adapun faktor internal yang digunakan dalam penelitian ini yaitu profitabilitas dan kebijakan dividen.

Faktor internal yang pertama yaitu profitabilitas. Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio profitabilitas juga menunjukkan tingkat efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola kegiatan operasionalnya, yang dapat dilihat dari laba yang dihasilkan melalui penjualan maupun pendapatan dari investasi (Kasmir, 2016). Selain itu, menurut Rose & Hudgins (2013), profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang merupakan salah satu tujuan utama dari kegiatan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas seperti *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Interest Margin* (NIM) sering digunakan sebagai indikator untuk menilai kinerja keuangan. Tingkat profitabilitas yang tinggi dapat memberikan sinyal positif bagi investor mengenai kinerja dan prospek perusahaan di masa depan. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba yang tinggi cenderung lebih menarik bagi investor karena dianggap memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola sumber daya dan menghasilkan keuntungan. Sebaliknya, apabila tingkat profitabilitas perusahaan rendah, maka kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan dapat menurun sehingga berpotensi menurunkan permintaan terhadap saham perusahaan tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat beberapa penelitian yang mendukung bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian Mahadewi et al. (2025), menyatakan bahwa "profitabilitas (ROA) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham". Selajan dengan Agusti et al. (2025), yang menyatakan bahwa "*profitability positively and significantly impacts stock prices of mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2019-2023*". Namun demikian, beberapa penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda. Bahardian et al. (2024), menunjukkan bahwa "profitabilitas tidak secara signifikan memengaruhi harga saham". Didukung oleh penelitian Nurul Hayati et al. (2024), yang menyatakan bahwa "*partially, profitability does not have a significant influence on stock prices".*

Faktor internal yang kedua yaitu kebijakan dividen. Kebijakan dividen merupakan keputusan perusahaan mengenai besarnya laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen serta laba yang akan ditahan untuk diinvestasikan kembali dalam perusahaan (Baker & Weigand, 2015). Kebijakan dividen yang optimal mencerminkan keputusan perusahaan dalam menyeimbangkan antara distribusi dividen kepada pemegang saham dan penggunaan laba ditahan sebagai sumber pendanaan untuk mendukung pertumbuhan perusahaan di masa depan (Singh & Tandon, 2019). Kebijakan dividen dapat memengaruhi harga saham karena pembagian dividen sering kali menjadi salah satu pertimbangan utama bagi investor dalam menilai kinerja dan prospek suatu perusahaan. Meningkatkannya minat investor dalam membeli saham perusahaan dapat meningkatkan permintaan terhadap saham sehingga berdampak pada kenaikan harga saham di pasar modal.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat beberapa penelitian yang mendukung bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian Bahardian et al. (2024), menyatakan bahwa "kebijakan dividen memberikan pengaruh yang menguntungkan dan cukup besar pada harga saham". Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Hayati et al. (2024), yang menyatakan bahwa "*dividend policy was found to have a positive and significant influence on stock prices, indicating that a consistent and profitable dividend policy can increase investor interest and stock prices*". Namun demikian, beberapa

penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian Mahadewi et al. (2025), menyatakan bahwa secara parsial kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Didukung oleh penelitian Wardani & Salim (2023), yang menyatakan bahwa "*dividend policy does not affect stock prices, the higher the level of dividends a company pays, the lower the interest of investors to invest in the compan*y".

Menurut Amin (2012), terdapat juga beberapa faktor makroekonomi sebagai faktor eksternal yang memengaruhi aktivitas investasi saham di BEI, di antaranya inflasi, nilai tukar, pertumbuhan ekonomi, suku bunga dan faktor-faktor lainnya. Faktor-faktor makroekonomi sebagai factor eksternal yang digunakan dalam penelitian ini yaitu suku bunga dan nilai tukar.

Faktor eksternal yang pertama yaitu suku bunga. Menurut Sunariyah (2011:82), bunga adalah ukuran harga atas penggunaan sumber daya yang dibayarkan oleh debitur kepada kreditur. Sementara itu, tingkat suku bunga diartikan sebagai persentase dari jumlah pokok per satuan waktu. Tingkat suku bunga berperan sebagai salah satu indikator penting dalam pengambilan keputusan seseorang untuk berinvestasi atau menabung, karena suku bunga mencerminkan tingkat pengembalian yang diharapkan dari suatu surat investasi. Kasmir (2016), menjelaskan bahwa bunga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman). Suku bunga juga dianggap sebagai instrumen kebijakan yang digunakan untuk mengendalikan laju inflasi dalam perekonomian. Perubahan tingkat suku bunga akan berdampak langsung pada tingkat pengembalian investasi. Ketika suku bunga meningkat, investor cenderung mengalihkan dananya ke instrumen yang lebih aman seperti tabungan atau deposito, sehingga permintaan terhadap saham menurun dan harga saham ikut tertekan. Sebaliknya, ketika suku bunga menurun, minat investor untuk berinvestasi di pasar saham biasanya meningkat karena imbal hasil di instrumen perbankan menjadi kurang menarik.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat penelitian yang menunjukkan hal serupa bahwa suku bunga berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian Rahayu (2019), menyatakan bahwa suku bunga memiliki pengaruh signifikan terhadap

harga saham, yang mengindikasikan bahwa kenaikan suku bunga dapat memengaruhi biaya modal serta preferensi investasi para pelaku pasar. Sejalan dengan penelitian Sukartiningsih & Putri (2022), yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Hasil tersebut turut diperkuat oleh peneitian Purwanto & Sari (2024), yang menunjukkan bahwa suku bunga memiliki berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun demikian, sejumlah penelitian menunjukkan hasil yang berbeda. Jefry & Djazuli (2020), Wulandari et al. (2024), serta Hamamah (2024), sama-sama menunjukkan bahwa suku bunga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Faktor eksternal yang kedua yaitu nilai tukar. Menurut Sukirno (2014), kurs valuta asing atau kurs mata uang asing merupakan harga atau nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. *The exchange rate is the price of one unit of foreign currency in domestic currency or the price of domestic currency against foreign currency* (Habib Witjaksono et al., 2023). Nilai tukar yang stabil atau menguat umumnya meningkatkan kepercayaan investor karena dianggap memberikan kepastian bagi kegiatan investasi. Sebaliknya, nilai tukar yang bergejolak atau melemah dapat menimbulkan ketidakpastian dan memengaruhi sentimen pasar. Fluktuasi kurs juga berdampak pada arus modal, baik masuk maupun keluar dari pasar saham Indonesia. Pergerakan rupiah terhadap dolar AS kerap dijadikan indikator oleh investor asing untuk menilai stabilitas dan prospek ekonomi nasional. Ketika nilai tukar menunjukkan ketidakstabilan, tingkat kepercayaan investor luar negeri dapat menurun, sehingga mendorong mereka menarik modalnya. Kondisi ini berpotensi memicu *capital outflow* dan pada akhirnya menekan harga saham di pasar modal.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian Wulandari et al. (2024), serta Hamamah (2024), menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Sejalan dengan penelitian Ginting et al. (2016), yang menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap Harga saham. Namun demikian, terdapat penelitian yang menunjukkan hasil berbeda. Jefry & Djazuli (2020), menyatakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sejalan dengan itu, Abbas et

al. (2023), yang juga menyatakan bahwa *exchange rates have no effect and are not significant to stock prices.*

Sejumlah penelitian sebelumnya menghasilkan pandangan yang berbeda *(research gap)* terkait dampak variabel independen terhadap harga saham. Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemahaman mengenai hubungan antara faktor internal dan eksternal terhadap harga saham. Oleh karena itu, *research gap* yang ada perlu dijembatani dengan penelitian yang lebih komprehensif untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap harga saham khususnya pada perusahaan sekor keuangan di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini penting untuk dilakukan karena memiliki relevansi bagi para investor, regulator pasar modal, dan pihak-pihak terkait lainnya. Di tengah kondisi perekonomian yang terus berubah, pemahaman yang mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi harga saham perusahaan sektor keuangan sangat diperlukan untuk mengambil keputusan investasi yang lebih bijak. Selain itu, dengan adanya harga saham yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada para pelaku pasar tentang bagaimana memitigasi risiko dalam menghadapi kondisi tersebut.

Variabel-variabel independen seperti profitabilitas, kebijakan dividen, suku bunga dan nilai tukar akan dianalisis untuk diidentifikasi pengaruhnya terhadap harga saham perusahaan sektor keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2025. Faktor internal perusahaan dalam penelitian ini diwakili oleh profitabilitas dan kebijakan dividen yang mencerminkan kinerja keuangan serta kebijakan perusahaan dalam mendistribusikan laba kepada pemegang saham.

Tingkat profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasionalnya. Sementara itu, kebijakan dividen mencerminkan keputusan perusahaan terkait pembagian laba kepada pemegang saham, yang menjadi pertimbangan investor dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan. Adapun faktor eksternal yang berasal dari kondisi makroekonomi, seperti suku bunga dan nilai tukar rupiah. Suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia juga diharapkan memengaruhi keputusan investasi para investor. Selain itu, nilai tukar yang dipengaruhi oleh kondisi domestik dan

global, akan dianalisis untuk melihat dampaknya terhadap stabilitas sektor keuangan.

Keunikan dari penelitian ini terletak pada analisis pengaruh variabel independen yang terdiri dari faktor internal dan eksternal terhadap harga saham perusahaan sektor keuangan di Indonesia di tengah kondisi perekonomian yang terus mengalami fluktuatif yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Dalam hal ini, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami bagaimana faktor internal dan eksternal tersebut berinteraksi dan memengaruhi sektor keuangan di Indonesia, yang menjadi elemen penting dalam perekonomian negara.

Secara keseluruhan, berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai factor internal dan eksternal yang memengaruhi harga saham perusahaan sektor keuangan di Indonesia, melalui penelitian kembali dengan judul **"Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Sektor Keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021 – 2025)".**

1.2.Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, berikut merupakan rumusan masalah dari penelitian ini dilaksanakan.

1. Apakah Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Suku Bunga dan Nilai Tukar memengaruhi Harga Saham Perusahaan Sektor Keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2025?
2. Bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2025?
3. Bagaimana pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2025?
4. Bagaimana pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2025?
5. Bagaimana pengaruh Nilai Tukar terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2025?

1.3.Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris serta menghasilkan model, di mana bukti empiris dan model tesebut digumakan untuk menjelaskan tentang:

1. Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2025.
2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2025.
3. Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2025.
4. Pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2025.
5. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2025.

1.4.Manfaaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, berikut merupakan manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini.

1. **Manfaat Teoritis**

   Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori dan pemahaman terkait pengembangan teori ekonomi dan keuangan khususnya yang berkaitan dengan pengaruh profitabilitas, kebijakan dividen, suku bunga dan nilai tukar terhadap harga saham. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai dampak dari profitabilitas, kebijakan dividen dan kondisi suku bunga serta nilai tukar yang tidak stabil terhadap perusahaan sektor keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

2. **Manfaat Praktis**

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada manajer perusahaan, investor, pelaku pasar modal, dan berbagai pihak terkait agar dapat memahami pengaruh profitabilitas, kebijakan dividen, suku bunga dan nilai tukar terhadap harga saham khususnya pada harga saham perusahaan sektor

keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, peneitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan studi lebih lanjut dalam bidang yang serupa dengan meneliti variable independen lainnya yang belum ada dalam penelitian ini.